

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Hasil Belajar

2.1.1.1 Pengertian Hasil Belajar

Purwanto (2014:39) hasil belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Belajar merupakan aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaktif aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap. Perubahan itu diperoleh melalui usaha (bukan karena kematangan), menetap dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil dari pengalaman.

Bloom dalam Rusmono (2017:8) menjelaskan, bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif meliputi tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai dan pengembangan apresiasi serta penyesuaian. Ranah psikomotorik mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa peserta didik telah mempelajari keterampilan manipulative fisik tertentu.

Tujuan pendidikan direncanakan untuk dapat dicapai dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada

siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Tujuan pendidikan bersifat ideal, sedang hasil belajar bersifat aktual, sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung kepada tujuan pendidikannya (Purwanto, 2014:46)

2.1.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Keberhasilan suatu proses pembelajaran tidak lepas dari faktor-faktor yang berperan atau yang mempengaruhinya. Adapun faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

1. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang bersumber pada diri peserta didik, yang meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. Adapun faktor fisiologis meliputi

a. Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Proses belajar mengajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan-gangguan (Slameto, 2010:54-55).

b. Karakter

Karakter dapat didefinisikan sebagai panduan dari pada segala tabiat manusia yang tetap, sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Karakter memiliki dampak terhadap keberhasilan akademik siswa. Menurut Muhammad

Fauzi Zubaedi, hal tersebut diterbitkan oleh sebuah bulletin *Character Educator* yang diterbitkan oleh *Character Educational Partnership*.

Dalam bulletin tersebut menunjukkan bahwa peningkatan motivasi siswa dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan nilai-nilai karakter di dalam proses pembelajaran. Kelas-kelas yang tidak terlibat dalam penerapan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran menunjukkan penurunan drasis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik (Baedi, 2011:41).

Adapun faktor psikologinya yaitu inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.

a. **Inteligensi**

Inteligensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajari dengan cepat. Inteligensi ialah kesanggupan jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat dalam suatu situasi yang baru (Sujanto, 2009:66). Inteligensi besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Dalam stuasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat inteligensi yang rendah.

b. Minat

Minat adalah suatu rasa suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa adanya yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan suatu di luar diri, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar minat. Minat merupakan persepsi bahwa suatu aktivitas menimbulkan rasa ingin tahu dan menarik, biasanya disertai oleh keterlibatan kognitif dan afektif yang positif (Ormal, 2009:102).

Minat dapat timbul karena adanya daya tertarik dari luar dan datang dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap suatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai atau memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu, timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah. Dalam konteks itulah diyakini bahwa minat mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik. Tidak banyak yang diharapkan untuk menghasilkan prestasi belajar yang baik dari seseorang anak yang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu. Minat merupakan suatu yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang

diminatinya, sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu (Aritonang, 2017:14).

c. Perhatian

keaktifan adalah jiwa dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekelompok objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa yang dapat mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajari, jika bahan yang dipelajari tidak menarik perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tak lagi suka belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik usahakan bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya (Slameto, 2010:56).

d. Bakat

Bakat atau *aptitude* menurut Hilgard adalah “*the capacity to learn*”. Dengan perkataan lain bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih (Slameto, 2010:57). Sehingga apabila proses belajar itu berlangsung individu akan berlatih dalam proses belajar tersebut dan memungkinkan bakatnya.

e. Motivasi

Motivasi berhubungan erat dengan suatu tujuan. Dengan demikian, motivasi dapat mempengaruhi adanya kegiatan. Dalam kaitannya dalam belajar motivasi merupakan daya penggerak untuk melakukan belajar.

f. Kematangan

Kematangan (*maturity*) adalah suatu keadaan atau kondisi bentuk struktur dan fungsi yang lengkap atau dewasa pada suatu organisasi. Kematangan membentuk sifat dan kekuatan dalam diri untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disebut “*readliness*” yang berupa lingkaran laku, baik tingkah laku yang instingtif maupun tingkah laku yang dipelajari. Tingkah laku instingtif adalah suatu pola tingkah laku yang diwariskan melalui proses *hereditas*. Sedangkan maksud dari tingkah laku yang dipelajari yaitu orang tak akan berbuat secara intelijen apabila kapasitas intelektualnya belum memungkinkan (Slameto, 2010:58).

g. Kesiapan

Kesiapan merupakan kesediaan untuk memberi respons atau reaksi. Kesediaan itu timbul dalam diri seseorang dan juga hubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik (Slameto, 2010:59).

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang dapat memengaruhi hasil belajar seseorang yang sifatnya berasal dari luar diri seseorang tersebut. Yang termasuk faktor-faktor ini adalah:

a. Faktor keluarga

Faktor keluarga yaitu cara orang tua mendidik, pengaruh orang tua dalam memberikan didikan kepada anaknya dalam belajar sangat berdampak pada prestasi anak dalam menempuh pendidikan di sekolah, relasi antara anggota keluarga berupa hubungan yang terjadi antara orang tua dengan anggota keluarga lainnya yang berada dalam satu rumah, jadi hubungan yang harmonis diantara anggota keluarga sangat menunjang siswa dalam belajar dan keadaan ekonomi keluarga karena siswa yang sedang belajar harus dipenuhi kebutuhannya berupa fasilitas belajar yang cukup seperti ruang belajar, meja, kursi, dan lain-lain (Mustamin, 2015:26-27).

b. Faktor lingkungan tempat belajar siswa, meliputi:

- a) Kondisi dan tata ruang yang dapat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar seperti pencahayaan ruangan baik yang bersifat alami maupun buatan, penataan meja tempat belajar, temperatur/suhu udara, kebersihan lingkungan tempat kegiatan belajar mengajar.
- b) Lokasi tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran seperti terletak pada jalur aktivitas siswa dan bersebelahan dengan ruangan yang dapat mengeluarkan keributan tentunya sangat berpengaruh terhadap konsentrasi siswa dalam proses pembelajaran, sehingga pada akhirnya mempengaruhi terhadap hasil belajar siswa (Hernawati, 2013:22).

c. Faktor fasilitas belajar

fasilitas belajar yang tersedia baik yang tersedia di sekolah maupun yang dimiliki siswa dan dapat dimanfaatkan secara maksimum sehingga mendukung dan mempengaruhi proses dan hasil belajar.

d. Faktor masyarakat

Faktor yang mempengaruhi cara belajar siswa dapat berbentuk dalam kegiatan siswa dalam masyarakat, sosial media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan dalam masyarakat, baik kehidupan individu maupun dalam kehidupan masyarakat dan lingkungan di mana siswa berada. Sosial media, termasuk televisi, surat kabar, koran, dan sebagainya. Kehadiran sosial media bisa berdampak positif dan negatif bagi siswa, jadi tergantung cara guru dan orang tua memberikan pengarahan dan bimbingan agar siswa tidak ikut arus dalam perkembangan yang sangat menjanjikan sehingga melupakan tugasnya untuk belajar (Slameto, 2010:56).

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar. Ketika dalam proses belajar peserta didik tidak memenuhi faktor tersebut dengan baik, maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.

2.1.1.3 Hasil belajar sebagai objek penilaian

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan

ranah psikomotorik. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar, dan akan diuraikan sebagai berikut:

1. Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termaksud kognitif tingkat tinggi.
2. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
3. Ranah psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek psikomotorik, yaitu: gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif (Sudjana, 2012:22).

2.1.2 Mahasiswa Asrama

2.1.2.1 Pengertian mahasiswa asrama

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut, dan universitas (Hartaji, 2012 :22).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian dari asrama adalah bangunan tempat tinggal bagi kelompok orang untuk sementara waktu, terdiri atas sejumlah kamar dan dipimpin oleh kepala asrama. Asrama juga diartikan

sebagai ruang yang berisi tempat tidur pada sebuah sekolah serta digunakan dalam jangka waktu yang lebih panjang dari pada hotel. Selain itu sering digunakan bagi orang-orang yang tempat asalnya penghuni yang terlalu jauh, dengan biaya yang lebih murah dibandingkan dengan penginapan lain, seperti apartement atau penginapan eksklusif lainnya.

Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa asrama adalah mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi yang menetap dalam suatu bangunan untuk sementara waktu, terdiri atas sejumlah kamar dan dipimpin oleh kepala asrama yang mengharuskan untuk mematuhi peraturan serta mengikuti kegiatan asrama.

2.1.2.2 Ma'had al-jamiah

Ma'had al-jami'ah merupakan salah satu unit penyelenggara teknis yang menyelenggarakan jenis pendidikan akademik pada bidang keagamaan Islam dengan pola pesantren. Ma'had al-jami'ah (pesantren kampus) sebagai wadah pembinaan mahasiswa dalam pengembangan ilmu keagamaan dan kebahasaan, serta penamaan dan pelestarian tradisi spiritualitas keagamaan, merupakan subsistem akademik dan pembinaan visi dan misi pendidikan tinggi Islam. Secara *historis*, ma'had al-jami'ah merupakan pelembagaan tradisi pesantren ke dalam kampus Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI). Oleh sebab itu, ma'had al-jami'ah harus merelaksikan nilai-nilai kepesantrenan, mentransformasikan keilmuan dan pengalaman tradisi keIslaman, dan mejadi model pendidikan Islam khas Indonesia karena muncul dan berkembang dan pengalaman sosiologi masyarakat lingkungannya.

Ilmu-ilmu yang diajarkan di ma'had al-jami'ah bersumber dari *khazanah* intelektual klasik, mendorong sikap intelektual yang berperan teguh kepada tradisi-tradisi Islam yang kaya, pembelajaran bahasa arab, bahasa inggris, ilmu qur'an, fiqih ibadah, pengembangan wawasan, dan pengembangan *soft skill* untuk mengasah bakat dan keahlian di bidang masing-masing (Putri, 2020:10-11).

Undang-Undang Nomor 4 tahun 2014 menyatakan penyelenggaraan pendidikan tinggi dan pengelolaan perguruan tinggi ma'had al-jami'ah menyelenggarakan fungsi sebagai berikut:

1. Penyusunan standar, norma, dan program penyelenggaraan layanan pendidikan dan pendalaman ilmu-ilmu keIslaman *tahfidz* al-qur'an, dan bahasa asing.
2. Peningkatan pengembangan layanan pendidikan dan pendalaman ilmu-ilmu keIslaman, *tahfiz* al-qur'an, dan bahasa asing.
3. Mempersiapkan dan membentuk muharrik masjid.
4. Penyelenggaraan program kerja sama.
5. Pelaksanaan administrasi dan tata usaha ma'had al-jami' (Kebudayaan, 2014).

2.1.3 Mahasiswa Non Asrama

2.1.3.1 Pengertian mahasiswa non asrama/kos-kosan

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu

perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut, dan universitas (Hartaji, 2012:5).

Mahasiswa non asrama/ tinggal di kos-kosan, dalam skripsi (Iffah, 2017:29) menguraikan bahwa kos adalah tempat tinggal atau penginapan seseorang yang memiliki tujuan dan kegiatan tertentu. Contohnya: kuliah, bekerja, penelitian maupun tujuan tertentu lainnya yang bersifat sementara. Biasanya memiliki jangka waktu selama 1 hari lebih dan terkadang untuk periode waktu yang lebih lama seperti seminggu, sebulan, atau tahunan.

Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa non asrama adalah mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi yang menetap atau tinggal di sebuah penginapan yang memiliki tujuan dan bersifat sementara.

2.1.3.2 Fungsi kos-kosan

Kos-kosan memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Sarana tempat tinggal yang sementara bagi mahasiswa yang pada umumnya berasal dari luar daerah selama masa studinya.
2. Sarana tempat tinggal sementara bagi masyarakat umum yang bekerja di kantor atau yang tidak memiliki tempat tinggal agar berdekatan dengan lokasi kerja.
3. Sarana pembentuk kepribadian mahasiswa untuk lebih berdisiplin, mandiri, dan bertanggung jawab.
4. Tempat untuk mengalgang pertemanan dengan mahasiswa lain dan hubungan sosial dengan lingkungan sekitar (Iffah, 2017:30).

2.1.4 IAIN Kendari

2.1.4.1 Sejarah berdirinya IAIN Kendari

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari resmi berdiri pada tanggal 17 Oktober 2014 berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 145 Tahun 2014 tentang perubahan STAIN kendari menjadi IAIN Kendari. Melalui perjalanan panjang, IAIN Kendari bertransformasi menjadi perguruan tinggi Islam Negeri terbesar di ranah Sulawesi Tenggara. Sejarah IAIN Kendari dimulai dari terbentuknya Fakultas Tarbiyah Filial IAIN Alauddin Makassar di Kendari. Selanjutnya, atas dukungan dari Gubernur Sulawesi Tenggara, Edi Sabara kala itu serta tokoh masyarakat Sultra, Fakultas Filial IAIN Alauddin Makassar akhirnya berubah status Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kendari yang berdiri secara otonom pada Tanggal 21 Maret tahun 1997. Selama kurun waktu 17 tahun, lembaga Pendidikan Islam Negeri satu-satunya di Sultra ini mengalami perkembangan yang cukup dinamis. Pimpinan kampus silih berganti terus berupaya menyatukan idealisme civitas akademika dengan satu tujuan, membangun kampus yang sarat dengan aktifitas akademik, pencetak intelektual muda yang kompetitif sesuai tuntutan zaman. STAIN Kendari mengalami pergantian pimpinan sebanyak 6 kali yaitu:

1. Drs. M. Syaib Mallombasi (1997 – 2001)
2. Drs. H. Laode Kaimoeddin (2001 – 2002)
3. Drs. H.M. Ishaq, M. Ag. (2002 – 2005)
4. H. Arief Furqan, MA., PhD (2005)
5. Drs. M. Daming K, M.Ag (2005 – 2007)

6. Prof. Dr. H. Ahmad M. Sewang, MA (2007 – 2009)
7. Dr. H. Nur Alim, M.Pd. (2009 - 2019)
8. Prof. Dr. Faizah Binti Awad M.Pd (2019-2023)

Dr. H. Nur Alim menjadi pejabat Ketua STAIN yang mengakhiri perjalanan sejarah STAIN dan membawa sejarah baru dengan peningkatan status kelembagaan menjadi IAIN Kendari pada tahun 2014. Dr. H. Nur Alim dilantik menjadi Rektor IAIN Kendari oleh Menteri Agama RI pada tanggal 4 Maret 2015 di Jakarta. Usai Pelantikan Rektor, struktur organisasi IAIN Kendari secara keseluruhan berubah mengikuti struktur baru sesuai PMA No. 9 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja. Berdasarkan PMA ini, Rektor lalu melantik antara lain Wakil Rektor, Dekan, Direktur Pascasarjana dan Kepala Biro AUAK dan beserta perangkat lainnya baik pejabat dengan tugas tambahan maupun para pejabat struktural eselon III dan IV.

Selama menjadi rektor, Nur Alim memperoleh kepercayaan mengelola dana pengembangan sarana prasarana melalui skema pembiayaan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) dua tahun berturut-turut, tahun 2018 dan 2019. Dana tersebut digunakan untuk menyelesaikan pembangunan gedung kuliah terpadu dan laboratorium terpadu. Periode kepemimpinan Nur Alim sebagai rektor berakhir pada tahun 2019.

Pada 8 April tahun 2019, Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin melantik Prof. Dr. Faizah Binti Awad, M.Pd sebagai rektor periode 2019-2023. Usai dilantik, guru besar pertama di IAIN Kendari ini menetapkan target kebijakannya adalah peningkatan mutu SDM dan Kelembagaan. Kebijakan ini

dituangkan melalui program Percepatan Guru Besar dan peningkatan akreditasi program studi serta institut. Capaian mutu diharapkan dapat mendorong terwujudnya transformasi IAIN Kendari menjadi UIN Kendari.

2.1.4.2 Visi-Misi IAIN Kendari

1. Visi

Menjadi pusat pengembangan kajian Islam transdisipliner dikawasan asia tahun 2045.

2. Misi

Menghasilkan mahasiswa yang menguasai ilmu-ilmu keIslaman secara transdisipliner.

2.1.4.3 Tujuan dan sasaran IAIN Kendari

Satuan lembaga memiliki visi, misi, tujuan dan sasaran tersendiri sebagai dasar landasan untuk menyesuaikan setiap kegiatan dalam lingkup organisasi tersebut. Adapun tujuan dan sasaran IAIN Kendari sebagai berikut:

1. Tujuan

- 1) menyediakan akses pendidikan tinggi keagamaan.
- 2) Menyiapkan sumber daya manusia yang terdidik dan terampil.

2. Sasaran

- 1) Terwujudnya penguatan tata kelola PTKI (*Good Islamic University Governance*) tahun 2016-2020
- 2) Terwujudnya PTKI berkelas sulawesi tenggara (*Southeast Sulawesi ClassIslamic University*) tahun 2021-2025

- 3) Terwujudnya PTKI berkelas kawasan timur indonesia (*Indonesia Eastern Class Islamic University*) tahun 2026-2030
- 4) Terwujudnya PTKI berkelas indonesia (*Indonesia Class Islamic University*) tahun 2031-2035
- 5) Terwujudnya PTKI berkelas asia tenggara (*Southeast Asia Class Islamic University*) tahun 2036-2040
- 6) Terwujudnya PTKI berkelas asia (*Asian Class Islamic University*) tahun 2041-2045.

2.1.5 Mata Kuliah Fiqih muamalah

2.1.5.1 Pengertian mata kuliah fiqih muamalah

Mata kuliah fiqih muamalah merupakan salah satu mata kuliah khusus dan wajib dipelajari oleh setiap mahasiswa/mahasiswi program studi Pendidikan Agama Islam di semester tiga. Mata kuliah fiqih muamalah mengkaji tentang hukum Islam yang mengatur hubungan antar sesama manusia dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mulai dari membahas dasar-dasar muamalah dalam Islam, konsep harta dan aneka ragam tentang jual beli. Mata kuliah ini merupakan instrumen penting untuk membekali mahasiswa agar memahami dan menerapkan konsep muamalah berdasarkan rambu-rambu syari'at Islam. Adapun capaian pembelajaran perkuliahan pada mata kuliah fiqih muamalah, diharapkan mahasiswa/mahasiswi mampu memahami prinsip-prinsip dasar dalam fiqih muamalah Islam dan mampu menerapkan syari'at muamalah Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.5.2 Materi fiqh muamalah

1. Pengertian muamalah dan fiqh muamalah

Muamalah secara etimologi sama dan semakna dengan al- mufa'alah yaitu saling berbuat. Kata ini menggambarkan suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dengan seseorang atau beberapa orang dalam memenuhi kebutuhan masing-masing (Nasrun haroen). Muamalah secara etimologi itu artinya saling bertindak, atau saling mengamalkan. Secara terminologi, muamalah dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu pengertian muamalah dalam arti luas dan dalam arti sempit. Pengertian muamalah dalam arti luas yaitu aturan-aturan (hukum-hukum) Allah untuk mengatur manusia dalam kaitannya dengan urusan duniawi dalam pergaulan sosial. Adapun pengertian muamalah dalam arti sempit (khas) didefinisikan oleh para ulama sebagai berikut:

Menurut Huhari yang dikutip oleh Hendi Suhendi, “muamalah adalah semua akad yang membolehkan manusia saling menukarkanmanfaatnya. Menurut Rasyid ridha, “muamalah adalah tukar menukar barang atau sesuatu yang bermanfaat dengan cara-cara yang telah ditentukan. Definisi tersebut dapat dipahami bahwa pengertian muamalah dalam arti sempit (khas) yaitu semua akad yang membolehkan manusia saling menukar manfaatnya dengan cara-cara dan aturan-aturan yang telah ditentukan Allah dan manusia wajib mentaati-Nya. Adapun pengertian fiqh muamalah, sebagaimana dikemukakan oleh Abdullah al-sattar fathullah sa'id yang dikutip oleh Nasrun Haroen yaitu “hukum-hukum yang berkaitan dengan tindakan manusia dalam persoalan-

persoalan keduniaan, misalnya dalam persoalan jual-beli, utang piutang, kerja sama dagang, perserikatan, kerja sama dalam penggarapan tanah, dan sewa-menyewa.

2. Pembagian fiqih muamalah

Menurut Ibn Abidin yang dikutip oleh Hendi suhendi, fiqih muamalah terbagi menjadi lima bagian, yaitu:

- 1) Mu'awadhah maliyah (hukum kebendaan)
- 2) Munakahat (hukum perkawinan)
- 3) Mukhashamat (hukum acara)
- 4) Amanat dan ariyah (pinjaman)
- 5) Tirkah (harta peninggalan)

yaitu menghasilkan duniawi supaya menjadi sebab suksesnya masalah *ukhrawy*. Pendapat al-fikri juga dikutip oleh hendi suhendi menyatakan bahwa muamalah dibagi dua bagian sebagai berikut:

- 1) Al-muamalah al-madiyah, yaitu muamalah yang mengkaji objeknya, sehingga sebagian ulama berpendapat bahwa muamalah al-madiyah ialah muamalah yang bersifat kebendaan karena objek fiqih muamalah adalah benda yang halal, haram, dan syubhat untuk diperjualbelikan, benda-benda yang memudaratkan, dan mendatangkan kemaslahatan bagi manusia, serta segi-segi yang lainnya.
- 2) Al-muamalah al-adabiyah, yaitu muamalah yang ditinjau dari segi cara tukar-menukar benda yang bersumber dari pancaindra manusia, yang

unsur penegaknya adalah hak-hak dan kewajiban-kewajiban, misalnya jujur, hasud, sengki, dan dendam.

Muamalah al-madiyah yang dimaksud al-fikri ialah aturan-aturan yang ditinjau dari segi objeknya. Oleh karena itu, jual beli benda bagi muslim bukan hanya sekedar memperoleh untung yang sebesar-besarnya, tetapi secara vertikal bertujuan untuk memperoleh rida Allah dan secara horizontal bertujuan untuk memperoleh keuntungan sehingga benda-benda yang diperjual belikan akan senantiasa dirujukkan (dikembalikan kepada aturan-aturan Allah. Benda-benda yang haram diperjualbelikan menurut syara' tidak akan diperjualbelikan, karena tujuan jual beli bukan semata untuk memperoleh keuntungan, tetapi juga untuk mencari rida Allah.

Muamalah al-adabiyah adalah aturan-aturan Allah yang berkaitan dengan aktivitas manusia dalam hidup bermasyarakat dilihat dari segi subyeknya, yaitu manusia sebagai pelakunya. Dengan demikian, maksud muamalah adabiyah itu antara lain berkisar dalam kerelaan dari kedua belah pihak yang melangsungkan akad, dan ijab kabul.

3. Ruang lingkup fiqh muamalah

Ruang lingkup fiqh muamalah terbagi dua, yaitu ruang lingkup muamalah madiyah dan adabiyah. Ruang lingkup pembahasan muamalah madiyah ialah masalah jual beli (al-ba'i/al-tijarah), gadai (al-rahn), jaminan dan tanggungan (kafalah dan dhaman), pemindahan utang (al-hiwayah), jatuh bangkrut (taflis), batasan bertindak (al-hajru), perseroan atau perkongsian (al-syirkah), perseroan harta dan tenaga (al-mudharabah), sewa-menyewa (al-

ijarah), pemberian hak guna pakai (al-‘ariyah), barang titipan (al-wadhi’ah), barang temuan (al-luqathah), garapan tanah (al-muzara’ah), sewa-menyewa tanah (al-mukhabarah), upah (ujrah al-‘amal), gugatan (al-syuf’ah), sayembara (al-ji’alah), pembagian kekayaan bersama (al-qismah), pemberian (al-hibah), pembebasan (al-ibra’), damai (al-shulhu), dan ditambah dengan masalah kontemporer (al-mu’ashirah/ al-muhaditsah), seperti masalah bunga bank, dan asuransi kredit.

Ruang lingkup muamalah yang bersifat adabiyah ialah ijab kabul, saling meridai, tidak ada keterpaksaan dari salah satu pihak, hak dan kewajiban, kejujuran pedagang, penipuan, pemalsuan, penimbunan dan segala sesuatu yang bersumber dari indra manusia yang ada kaitannya dengan peredaran harta dalam hidup bermasyarakat.

2.2 Penelitian Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Firda (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “studi perbandingan prestasi belajar pendidikan agama islam antara siswa asrama dan non asrama di SMP Unismuh Makassar”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar siswa asrama dan non asrama dalam mata pelajaran pendidikan agama islam berdasarkan nilai rapor.

2. Yusnika Rinada (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “perbandingan hasil belajar pendidikan agama islam dan budi pekerti pada siswa *boarding school* dan *non boarding school* kelas VIII Di SMPIT Al-Fityan *school* Aceh”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar pendidikan agama islam dan budi pekerti, hal ini dilihat berdasarkan hasil belajar yang diambil dari hasil tes soal pada siswa kelas VIII *boarding school* dan siswa kelas VIII *non boarding school*.
3. Bahtiar Afwan (2017) dalam penelitian yang berjudul “perbandingan hasil belajar antara siswa yang tinggal di asrama dengan siswa yang tinggal di rumah orang tua pada mata pelajaran sejarah kelas X SMA Al-Kautsar Bandar Lampung T.A 2015/2016”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar dalam pembelajaran sejarah di kelas X SMA Al-Kautsar, hal ini dilihat dengan menggunakan uji non-parametrik *Mann-Whitney*.
4. Suci Firidianti (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “studi komparasi hasil belajar santri yang menetap di pesantren dan santri yang menetap di rumah pada mata pelajaran fiqih di MTs Inayatullah Gasing Laut”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar fiqih santri yang menetap di rumah (non pondok pesantren).
5. Ema Yusrina Fahmidah (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “perbandingan motivasi dan hasil belajar geografi siswa MA Nurul Jadid Jombang yang bertempat tinggal di pondok pesantren dan di luar pondok pesantren”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan

motivasi dan hasil belajar geografi siswa MA Nurul Jadid Jombang yang bertempat tinggal di pondok pesantren dan di luar pondok pesantren yang dilihat dengan menggunakan uji non-parametrik *Mann-Whitney*.

Kelima penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Adapun persamaan yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian komparatif dan adapun perbedaannya yaitu pada penelitian pertama subyek penelitian nya siswa SMP sedangkan pada penelitian ini subyek penelitian nya mahasiswa. Pada penelitian kedua membahas perbandingan hasil belajar pendidikan agama islam dan budi pekerti pada siswa *boarding school* dan *non boarding school* kelas VIII Di SMPIT Al-Fityan *school* Aceh sedangkan pada penelitian ini membahas mengenai perbandingan hasil belajar mahasiswa asrama dan non asrama. Pada penelitian ketiga subyek penelitian nya siswa SMA sedangkan pada penelitian ini subyek penelitiannya mahasiswa. Pada penelitian keempat subyek penelitian nya santri MTs sedangkan pada penelitian ini subyek penelitian nya mahasiswa. Pada penelitian kelima membahas mengenai perbandingan motivasi dan hasil belajar geografi siswa MA Nurul Jadid Jombang yang bertempat tinggal di pondok pesantren dan di luar pondok pesantren sedangkan pada penelitian ini membahas mengenai perbandingan hasil belajar mahasiswa asrama dan non asrama.

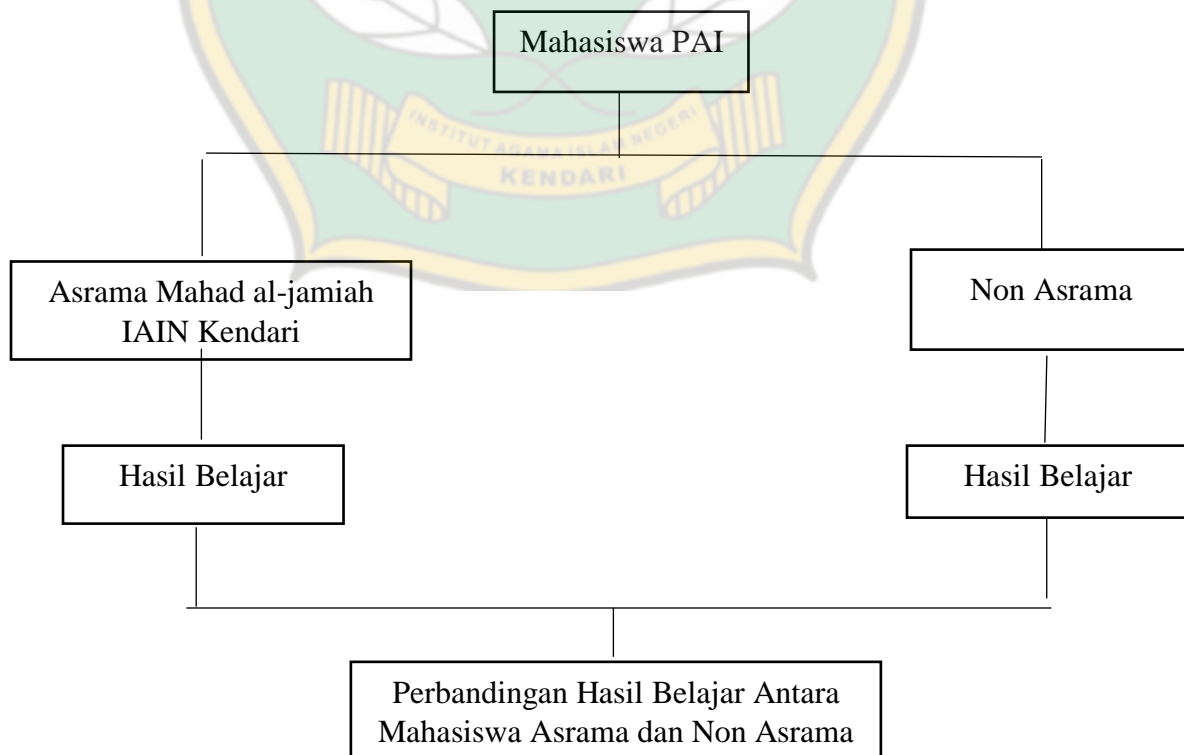
2.3 Kerangka Berpikir

Asrama dengan non asrama merupakan dua hal yang berbeda. Banyak hal yang berbeda dari dua perbedaan tempat tinggal tersebut. Perbedaan tersebut seperti lingkungan belajar, aturan-aturan yang ada serta aktivitas sehari-hari yang

dilakukan. Mahasiswa yang tinggal di asrama harus mematuhi segala peraturan yang telah ditetapkan oleh kepala asrama. Di asrama mereka didampingi pengasuh yang bertugas untuk mendampingi mahasiswa serta mengingatkan untuk mengikuti kegiatan yang telah ditetapkan oleh pihak asrama.

Sebaliknya mahasiswa yang tinggal di luar asrama yang tidak ada peraturan khusus yang membuat mereka tertekan dan cenderung bebas dalam menentukan aktivitasnya akan tetapi mereka juga dituntut harus bisa bertanggung jawab terhadap apa yang telah mereka lakukan.

Perbedaan lingkungan tempat tinggal ini juga berpengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa. Baik mahasiswa asrama maupun non asrama dituntut untuk meningkatkan hasil belajarnya. Perbedaan aktivitas maupun lingkungan belajar mahasiswa tidak menjadi hambatan untuk meningkatkan hasil belajar mereka. Dapat digambarkan model konseptual penelitian sebagai berikut.



2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar antara mahasiswa asrama dan non asrama.

